

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagai sebuah program yang harus diikuti oleh setiap individu sebagai upaya mendorong dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat suatu bangsa. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Juliantine (2012, hlm. 7) menyebutkan bahwa "pendidikan adalah proses menolong, membimbing, mengarahkan, dan mendorong individu agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang."

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Nasional memiliki fungsi dan tujuan yang harus dijadikan rujukan dalam melaksanakan pendidikan secara keseluruhan. Hal ini berarti, mengimplementasikan fungsi pendidikan harus dilaksanakan oleh semua institusi, seluruh jenjang, seluruh jenis pendidikan yang mencakup pendidikan secara keseluruhan. Begitu juga dengan tujuannya, untuk mencapai tujuan tersebut seluruh jenjang dan jenis pendidikan dalam konteks melaksanakan pendidikan harus merujuk pada tujuan Pendidikan Nasional.

Menurut Sunarya (1996), Pendidikan Nasional adalah suatu sistem pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut. Sebagai suatu sistem, pendidikan nasional mempunyai tujuan yang jelas, seperti yang tercantum dalam undang-undang pendidikan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut secara sistemik-kurikuler diupayakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan intrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan terorganisasi/terstruktur di luar struktur kurikulum setiap tingkat pendidikan yang secara konseptual dan praktis mampu menunjang upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah salah satu tunjangan pengembangan bakat dan minat para siswa. Depdiknas (2004, hlm. 1) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan program sekolah, berupa kegiatan siswa yang bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, optimasi pelajaran terkait, menyalurkan bakat dan minat, kemampuan dan keterampilan serta untuk lebih memantapkan kepribadian siswa. Tujuan ini mengandung makna bahwa kegiatan ekstrakurikuler berkaitan erat dengan proses belajar mengajar.

Praktek pengajaran pendidikan jasmani yang sistematis dan terencana untuk meningkatkan mutu penyajian bahan ajar, selain dapat mencapai tujuan pengajaran berupa peningkatan kemampuan partisipasi dalam aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani juga meningkatkan terjadinya penemuan atlet-atlet berpotensi yang kemudian dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga.

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas fisik yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memiliki peranan yang

sangat penting bagi siswa itu sendiri baik dari segi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (aktif), dan keterampilan gerak (psikomotor). Tercapainya tujuan pendidikan jasmani tentu tidak akan tercapai dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang dikelola dengan sebaik-baiknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak dapat terjadi secara instan, tetapi harus melalui proses dan melibatkan semua komponen yang berkaitan dengan pendidikan untuk bekerjasama secara sinergis untuk mencapai tujuan (Juliantine, 2013).

Pendidikan jasmani tidak hanya menyebabkan seseorang terdidik fisiknya, tetapi juga semua aspek yang terkait dengan kesejahteraan manusia. Tujuan pendidikan jasmani sendiri yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik aspek fisik, mental, sosial, emosional dan moral (Mahendra 2014, hlm. 22). Pendidikan jasmani mendorong pola kehidupan aktif peserta didik yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan positif terhadap pengembangan kesegaran jasmani. Individu yang sehat juga harus memiliki perkembangan yang seimbang dalam kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial, selain dimensi kognitif, moral, dan estetika (Lee & Loke, 1997).

Permainan bola basket merupakan permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri atas lima orang pemain. Tujuan utama permainan bolabasket yaitu membuat angka sebanyak mungkin dengan cara memasukan bola sebanyak-banyaknya ke keranjang lawan dan mencegah pemain lawan membuat angka. Prinsip dasar permainan bolabasket adalah untuk memenangkan pertandingan yang dalam hal ini berarti memasukan bola sebanyak-banyaknya ke keranjang lawan (Baduronidongoran, 2013). Penguasaan terhadap keterampilan teknik dasar bukanlah hal yang mudah, karena permainan bola basket menuntut ketrampilan yang kompleks. Teknik dasar bola basket yang harus dikuasai antara lain yaitu cara mengumpan (*passing*), menggiring bola (*dribble*) dan menembak (*shooting*).

Di SMK Negeri 3 Cilegon terdapat ekstrakurikuler olahraga cabang bola basket yang mana sekolah tidak begitu mendukung karena prestasi yang didapat kurang dan kualitas atlet yang rendah. Ketika penulis melakukan pengamatan,

pengaruh dari kurangnya kualitas yang dimiliki siswa salah satunya adalah pelatih yang tidak bisa mengidentifikasi masalah dari masing-masing siswa, pembelajaran yang *monoton* dapat menimbulkan kejenuhan bagi siswa sehingga berpengaruh terhadap pelatihan dan pembelajaran yang diberikan oleh pelatih dan diterima oleh siswa. Siswa juga jarang mengikuti pertandingan persahabatan dengan sekolah lain dan juga tidak diberi kesempatan untuk berlaga antar sekolah, hal ini menyebabkan kurangnya pengalaman yang didapat oleh siswa.

Selain itu penulis menemukan fakta lain yaitu adanya siswa yang tidak disiplin ketika melakukan suatu kegiatan pembelajaran dan aktivitas fisik, ini terlihat dari sikap siswa yang datang terlambat dari jam yang sudah ditentukan sehingga mengganggu efektifitas pembelajaran, selain itu terlihat fakta ketika pelatih atau guru memberikan instruksi kepada siswa namun ada beberapa siswa yang bercanda sehingga siswa tidak serius mengikuti instruksi tersebut. Hal ini mengidentifikasi bahwa keseriusan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler cabang bola basket sangat kurang, jika hal ini tidak diperbaiki dapat menimbulkan penurunan minat bakat siswa di ekstrakurikuler cabang bola basket serta penurunan tingkat prestasi dalam cabang bola basket di SMK Negeri 3 Cilegon.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis beranggapan bahwa Model Pendidikan Olahraga dapat diterapkan guna terciptanya antusias siswa terhadap minat dalam pembelajaran permainan bolabasket sebagai upaya memperbaiki proses belajar pendidikan jasmani. Model Pendidikan Olahraga yaitu model yang menganut sistem pendekatan yang bersifat tradisional, yang menekankan pengajaran hanya pada penguasaan keterampilan atau teknik dasar suatu cabang olahraga. Anak dituntut harus bisa melakukan sesuatu keterampilan dengan benar. Model ini lebih mengarahkan siswa kepada arah prestasi dalam model ini pun menciptakan suatu kompetisi antara siswa. Siedentop (1994) mengutip tiga tujuan utama model Pendidikan Olahraga:

1. Seorang olahragawan yang berkompeten memiliki keterampilan yang cukup untuk berpartisipasi dalam permainan dengan memahami strategi yang sesuai dengan kompleksitas permainan, dan memiliki pemain dengan permainan yang berpengetahuan luas.

2. Seorang olahragawan yang memahami dan menghargai aturan, ritual dan tradisi olahraga serta dapat membedakan antara praktik olahraga yang baik dan praktik olahraga yang buruk dalam olahraga anak-anak atau profesional.
3. Seorang olahragawan yang antusias berpartisipasi dan berperilaku dengan cara melestarikan, melindungi dan meningkatkan budaya olahraga, baik itu pemuda olahraga setempat atau budaya olahraga nasional. Sebagai anggota kelompok olahraga, penggemar seperti ini berpartisipasi dalam pengembangan olahraga lebih lanjut di tingkat lokal, nasional, atau internasional.

Pendekatan teknik-teknik dan bermain dengan peraturan yang sebenarnya.

Model Pendidikan Olahraga memiliki enam karakteristik:

1. Musim (*Seasons*)

Olahraga dilakukan melalui musim, sebuah musim olahraga meliputi praktek dan kompetisi dan sering diakhiri dengan sebuah event. Pendidikan jasmani diorganisasi di dalam unit yang dalam waktu singkat, kadang tidak lebih dari pada 5-6 pelajaran

2. Perkumpulan.

Pemain-pemain adalah anggota tim atau klub dan cenderung memelihara keanggotaanya dari seluruh musim. Banyak arti yang diperoleh dari partisipasi olahraga dan merupakan bagian perkembangan pribadi yang dapat dihasilkan pengalaman olahraga yang baik dan keakraban hubungan dengan anggota lainnya. Dalam pendidikan jasmani para pelajar adalah anggota dari kelas yang sama.

3. Kompetisi Resmi.

Musim olahraga didefinisikan oleh kompetisi resmi diselingi dengan latihan dan pertandingan antar dua tim, round-Robins, jadwal liga dan sejenisnya. Jadwal sering dibuat sebelum musim pertandingan supaya tim-tim peserta dapat menyiapkan diri dengan baik. Dalam pendidikan jasmani jarang ada sebuah kompetisi. akibatnya kompetisi formal ini cenderung kurang berarti bagi pesertanya.

4. Puncak Kegiatan

Puncak kegiatan adalah merupakan sifat dari olahraga untuk menentukan siapa yang terbaik pada satu musim, dan puncak kegiatan merupakan tujuan latihan bagi atlet.

5. Recod-Recor (catatan rekor)

Rekor-rekor datang semua bentuk dan keadaan: rata-rata pukulan, tendangan, steal, yang sering terjadi tidak perlu terjadi, waktu, jarak dan sejenisnya. Catatan-catatan ini mempunyai umpan balik untuk individu dan tim dan sangat berarti dalam menentukan tujuan pemain dan tim. Catatan juga penting dari tradisi olahraga. Pada pendidikan jasmani catatan seperti ini jarang dilakukan, catatan sering dilakukan untuk kehadiran dan skor hasil tes.

6. Pesta-Pesta Festival

Festival adalah sifat olahraga hal ini dapat dilihat dalam olimpiade, dan rangkaian kejuaraan dunia. Dalam pendidikan jasmani unit olahraga berunsur pesta ini sering dilupakan. Ciri utama olahraga musim, perkumpulan, jadwal kompetisi, puncak kegiatan, catatan-catatan dan sebuah atmosfer festival. Pada pendidikan jasmani ini hampir tidak pernah terjadi, mengapa ini terjadi, karena olahraga diajar dengan tidak lengkap dan tidak autentik.

Tema utama pendidikan olahraga adalah pembelajaran untuk menjadi pribadi yang kompeten, terpelajar, dan antusias. Desainer dari model pendidikan olahraga, Daryl Siedentop, mengungkapkan bahwa model yang ia kemukakan bertujuan untuk mempromosikan, “perkembangan untuk menjadi pribadi yang kompeten, terpelajar, dan antusias.” Berdasarkan model ini, dia mengasumsikan bahwa setiap siswa di segala usia (tak terbatas pada tingkat pendidikan tertentu) harus menjadi pemain yang sesungguhnya. Seorang pemain adalah dia yang mengetahui segala perspektif dari olahraga, membuat olahraga sebagai salah satu aspek penting dalam hidupnya, dan dapat menggali pemaknaan secara personal dari aktivitas olahraga yang dijalani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana model pendidikan olahraga dapat diterapkan dalam pembelajaran bola basket pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 3 Cilegon?

1.3 Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan dalam suatu kegiatan adalah penting sebagai awal untuk kegiatan selanjutnya. Adapun tujuan dalam penelitian sebagai berikut: Untuk menganalisis model pendidikan olahraga memberikan pengaruh terhadap minat belajar pembelajaran bola basket pada ekstrakurikuler di SMK Negeri 3 Cilegon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. Khususnya untuk bahan pengajaran pendidikan jasmani.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu dapat memberikan informasi tentang penerapan model pendidikan olahraga dalam pembelajaran permainan bola basket pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 3 Cilegon.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas dan lebih akurat dalam pelaksanaannya. Maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan model pendidikan olahraga dalam pembelajaran permainan bola basket pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 3 Cilegon.
2. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Model Pendidikan Olahraga (*Sport Education Model*).
3. Variabel terikat pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat belajar pada pembelajaran bola basket.
4. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 3 Cilegon.

1.6 Definisi Operasional

1. Penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah proses, cara atau perbuatan menerapkan.
2. *Sport Education Model* atau Model Pendidikan Olahraga yaitu model yang menganut sistem pendekatan yang bersifat tradisional, yang menekankan pengajaran hanya pada penguasaan keterampilan atau teknik dasar suatu cabang olahraga.
3. Ekstrakurikuler merupakan program sekolah, berupa kegiatan siswa yang bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, optimasi pelajaran terkait, menyalurkan bakat dan minat, kemampuan dan keterampilan serta untuk lebih memantapkan kepribadian siswa. (Depdiknas, 2004, hlm. 1)
4. Menurut (FIBA, 2014, hlm. 1) Permainan Bola basket dimainkan oleh 2 tim yang masing-masing terdiri dari 5 pemain. Tujuan dari masing-masing tim adalah untuk mencetak angka ke keranjang lawan dan berusaha mencegah tim lawan mencetak angka.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II: Kajian teoritis yang berisikan kajian pustaka atau landasan teoritis, kerangka pemikiran, beberapa pengertian dan konsep dari para ahli mengenai permasalahan penelitian dan hipotesis tindakan.
- BAB III: Metode penelitian yang berisikan lokasi dan subyek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.
- BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, pembahasan temuan penelitian.

BAB V: Berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini penulis menyimpulkan hasil dari analisis temuan yang penulis teliti juga, juga mengajukan hal-hal penting yang dapat bermanfaat dari hasil penelitian.